

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peranan Pengasuh Panti Asuhan

1. Pengertian Peranan

Soerjono Soekanto dalam bukunya, 'Peranan merupakan aspek yang dinamis dari status. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ini berarti melakukan peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang bersal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.¹

Sementara peranan itu diatur oleh norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹ Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar*(jakarta: Raja Grafindo Persada,2013), 212 - 213

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²

Peran disini adalah sesuatu yang memainkan role, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan seorang atau kelompok orang karena kedudukannya yang akan member pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan saat ini adalah kemiskinan yang mengakibatkan perpecahan keluarga dan keterlantaran anak. Padahal keluarga merupakan bagian terkecil masyarakat dan merupakan sosialiasi primer anak dan yang berpengaruh pada pertumbuhan mental, akhlak dan kepribadian anak.

2. Pengertian Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengasuh berasal dari kata asuh yang berarti orang yang merawat, mendidik dan menggantikan posisi orang tua.”³ Yang termasuk dalam pengertian ini adalah orang tua, ayah , ibu, orang tua asuh dan lain-lain. Sedangkan pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Sebagaimana yang digambarkan oleh M. Nashir Ali sebagai berikut:

Dua orang tua membentuk keluarga, segera bersiap mengemban (memperkembangkan fungsinya sebagai orang tua dalam arti menjadi seorang bapak dan ibu dari seorang anak atau putra-putrinya, menjadi penanggung jawab dari lembaga keluarganya sebagai anggota masyarakat.⁴

² ibid

³ Dapertemen Pendidikan Nasoinal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka)

⁴ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah , Sekolah Dan Mayarakat* (Jakarta: Gema Insani Press,1995,100-101)

Selanjutnya yang dimaksud dengan pengasuh dalam arti khusus adalah orang yang memberikan ilmu baik secara langsung atau tidak langsung dan senantiasa memberikan tauladan baik bagi anak asuhnya yang berusaha mendidik dan membina dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beragama, berilmu dan bermoral serta bermartabat. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Muqaffa bahwa” pengasuh atau pendidik yang baik adalah yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain.”

3. Kajian Tentang Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Pengertian panti menurut W.J.S Poerwadarminto. Mengatakan bahwa panti asuhan adalah tempat atau rumah untuk memelihara atau merawat dan mendidik anak yatim.⁵

Dalam PP RI No. 02 Tahun 1988 Pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa,”panti adalah panti sosial yaitu lembaga/kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan social berdasarkan profesi pekerjaan social.

Kemudian dilanjutkan pasal 1 ayat 3 menyebutkan, pengertian asuhan dinyatakan sebagai berikut:

Asuhan adalah berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar, dan anak yang mempunyai masalah kelakuan, yang bersifat

⁵Siti Yuliana,”peranan panti Asuhan Dalam Pembentukan Karaktr Anak Yang Mandiri Dan religious Di Panti Asuhan Nurul Islam Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”(Skripsi.IKIP PGRI Semarang ,2011),07

sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani , jasmani, maupun sosial.⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya panti asuhan adalah lembaga sosial yang merupakan sarana dan prasarana untuk membantu meringankan beban bagi orang yang tidak mampu agar dapat memperoleh penghidupan yang layak dan berkembang secara wajar baik secara rohani dan jasmani agar berguna bagi bangsa dan agama.

b. Tujuan Panti Asuhan

Ada beberapa tujuan dari panti asuhan diantaranya:

- 1) membantu pemerintah dalam usaha menciptakan manusia seutuhnya dengan jalan menampung dan membina serta mengarahkan mereka kesekolah.
- 2) meningkatkan pelayanan social secara kualitas dan kuantitas.
- 3) Panti asuhan hadir sebagai wadah yang sah dan berfungsi sebagai Pembina , pengarah, dan pendamping bagi anak-anak yang merasa tersisihkan, merasa terabaikan ,dan merasa tidak berguna bahkan yang tertolak dalam pergaulan masyarakat dari berbagai latar belakang yatim, piatu, yatim piatu, anak anak terabaikan dan anak yang orang tuanya tidak mampu.⁷

⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1988 Tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah.

⁷ Siti Yuliana, "Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Mandiri Dan religious Di Panti Asuhan Nurul Islam Togo Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, (Skripsi IKIP PGRI Semarang . semarang, 2011),8-9

c. Fungsi Panti Asuhan

Adapun fungsi dari Panti Asuhan adalah:

- 1) Sebagai tempat bagi regekan belas kasihan anak-anak terlantar dan kekurangan.
- 2) Sebagai sebuah lembaga sosial yang mempunyai andil yang luar biasa untuk mengurangi penganguran, dan pada akhirnya bisa membantu pemerintah mengurangi kemiskinan.
- 3) Sebagai sarana dan mekanisme pembiasaan, penyantunan, dan pengentasan anak-anak yatim, piatu, dan anak-anak terlantar. Yang mempunyai fungsi sebagai berikut:⁸

a. Pengembangan

Fungsi ini bertitik pada keefektifan pelaksanaan anak asuh baik berupa tanggung jawab anak asuh, karena kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan untuk menumbuhkan potensi diri sendiri sesuai dengan lingkungannya.

b. Perlindungan

Panti asuhan mempunyai fungsi melindungi hak anak tentang jaminan keselamatan dan kehidupan yang layak yaitu rasa aman.

⁸ Ibid, 9.

c. Preventif atau Pencegahan

Yaitu pihak dapat mencegah atau menghindarkan anak dari perilaku menyimpang dan mendorong anak untuk berperilaku bermoral dan bertingkah laku yang beretika.

4. Pengertian Pengasuh Panti Asuhan.

Berdasarkan pada pengertian pengasuh serta pemahaman tentang panti asuhan, dapat dijelaskan bahwa pengasuh panti asuhan adalah orang dewasa yang memberikan ilmu baik secara langsung atau tidak langsung dan senantiasa memberikan contoh yang baik bagi anak asuhannya dilingkungan panti dalam hal ini bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu dan bermoral.

Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh, para pengurus dan pendidik yang terlibat proses pembinaan akhlak remaja di Panti Asuhan Budi Mulia Pare.

5. Tugas Pengasuh Panti Asuhan

Berdasarkan fungsi dan tujuan panti asuhan, maka dapat dicerna bahwasanya pengasuh panti asuhan diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara membantu dan mendidik mereka kearah yang lebih baik menjadi anggota masyarakat yang layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Adapun bentuk peranan atau tugas pengasuh panti asuhan antara lain:

- a. Sebagai pengganti keluarga untuk mengupayakan peningkatan prestasi belajar dari anak asuh

- b. Sebagai pengganti orang tua yaitu dengan memberikan segala stimulasi yang diperlukan oleh anak-anak dipanti asuhan agar mereka dapat berkembang seimbang mental, fisik, dan spiritual.
- c. Sebagai Pembina akhlak anak-anak dipanti asuhan tersebut. Pembinaan merupakan dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan perkembangan jiwa manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan ibunya hingga sampai dewasa.⁹
- d. Memberikan pelayanan social kepada anak dipanti dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah social sampai mampu melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya peran dan posisi pengasuh panti asuhan dalam pengembangan sistem dan program pelayanan, namun juga upaya mendampingi penerima pelayanan.¹⁰

Hal yang dapat dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan yang menggantikan kedudukan keluarga antara lain: memberikan arahan dan melatih hidup mandiri, memberikan bekal keagamaan dan mengajarkan anak tentang norma kesopanan yang berlaku dimasyarakat, memberikan kebebasan anak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak, memberikan pendidikan yang layak.

⁹Siti Yuliana, "Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Mandiri Dan religious Di Panti Asuhan Nurul Islam Togo Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, (Skripsi IKIP PGRI Semarang . semarang, 2011), 29 – 31.

¹⁰ Ibid, 29- 31

B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut *loghat* diartikan budi pekerti, perangkai, tingkah laku atau tabiat.¹¹

Secara istilah akhlak menurut Zakiah Darajat adalah “kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.”¹²

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.”¹³

Kepribadian (akhlak) adalah semua tindakan seorang yang dapat membentuk suatu karakter atau perilaku yang mandiri (tanpa paksaan), yang bertujuan mengembangkan diri, artinya, semua tindakan seseorang yang muncul adalah hasil pemikiran manusia terlebih dahulu kemudian diwujudkan dengan perilaku dan mempertahankan diri artinya, orang tersebut dapat mempunyai prinsip perilaku yang kuat didalam lingkungan. Imam Al Ghozali mengatakan bahwa akhlak adalah, “sifat yang tertanam

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Depok:PT Rajagrafindo Persada,2013),98

¹²Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung:PT Rossa Karya Offiset, 1995), 10.

¹³Thoir Lluth,*Buku Daras Pendidikan Agama Islam.*, 128

dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁴

Dari beberapa pendapat tentang akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perangkat atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut mudah timbul tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangkat tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syari’at, maka disebut akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk.

2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Dalam buku karya Akmal Hawi mengatakan bahwa, Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pembinaan, pendidikan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.”¹⁵

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan atau usaha dan tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶

Jadi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang

¹⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Grafindo Persada,2012),3.

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*...85

¹⁶Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua(Jakarta: Balai Pustaka,1999),134

belum dimiliki dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Pendidikan akhlak yang paling baik adalah yang didambakan yang mengandung nilai akhlak dan moral, hal ini perlu dilaksanakan sejak si anak lahir, sampai duduk dibangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana ia akan hidup.¹⁷

3. Dasar Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan cermin dari pada umat islam yang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia.

Menurut M.Ali Hasan dalam bukunya *Tuntunan Akhlak* mengemukakan bahwa “persoalan akhlak didalam islam banyak dimuat dalam Al-Quran maupun Al-hadits”.¹⁸ Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam perbuatan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan baik dan buruk. dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan ini terpuji atau tercela, baik atau salah.

Adapun dalam sunah menjadi dasar akhlak yang kedua setelah Al-Quran dalam pembentukan akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-ahzab ayat 21 menyatakan:

¹⁷Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995),43.

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Depok: PT Rajagrafindo Persada,2013),100



“sesungguhnya telah ada pada diri Rosululah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁹

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Diketahui bahwa tujuan daripada akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT, dan kepada lingkungannya baik sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dari pembinaan (pendidikan) akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang memiliki keutamaan, berdasarkan tujuan ini maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segala-galanya.²⁰

Jadi, tujuan pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah untuk mencetak remaja menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang

¹⁹ Al Quran dan terjemahnya, (Depag RI, 1992),670

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia,1994),115

termaktub dalam sumber hukum yaitu Alquran dan Hadits serta berperangkai baik dan berakhlakul karimah dalam setiap perbuatan agar bahagia dunia dan akhirat.

5. Macam- macam Akhlak

Sacara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu²¹

- a. Akhlak terpuji atau yang disebut akhlak mulia (al akhlaq al-mahmudah atau al-akhlaq al-karimah) adalah segala tingkah laku yang terpuji. Jadi akhlak mahmudah adalah yang akhlak yang terpuji yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang termasuk akhlak mahmudah yaitu setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong-menolong, damai, persaudaraan, merendah diri, berbuat baik.
- b. Akhlak yang tercela (akhlaq al-mazmumah) adalah akhlak yang tidak terpuji yang dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik, diantara sifat yang mazmumah adalah sombong, dengki, dendam, mengadu domba, mengumpat, riya', khianat.

Didalam surat Al Fatihah menjelaskan akhlak orang-orang yang terpuji dan orang yang tercela. Orang-orang yang terpuji adalah yang memulai setiap tindakan dan perilaku dengan membaca basmalah, selalu bertekad kuat hanya untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada

²¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 195

Allah SWT, selalu berdoa kepada Allah SWT agar dibimbing ke jalan yang lurus, jalan yang penuh nikmat dan ridanya.

Sebaliknya, akhlak orang-orang yang tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT. Orang-orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya. Orang-orang yang selalu berada di jalan yang bengkok, yaitu jalan menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT.

6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Adapun ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu:

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan seorang mukmin sebagai makhluk kepada Tuhan sang pencipta.

Menurut Jalaluddin dan Usman Said bahwa akhlak terhadap Allah SWT, meliputi:

- a) Mengabdikan kepada Allah SWT, dan tidak menyekutunya.
- b) Tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT.
- c) Berserah diri kepada ketentuan Allah SWT.
- d) Bersyukur kepada Allah SWT.
- e) Ikhlas menerima keputusan Allah SWT.
- f) Penuh harap kepada Allah SWT.²²

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 103

2) Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak terhadap sesama manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berakhlak mulia disetiap tempat disenangi oleh lingkungannya, mudah dipercaya oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu menjadi lapanglah rezekinya dan menjadi mudah segala urusannya. Kehadirannya menentramkan lingkungan dan kepergiannya ditangisi.

Secara garis besar, akhlak terhadap sesama manusia meliputi sikap yang baik seperti:

- a) Menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan.
- b) Memenuhi janji dan pandai berterima kasih.
- c) Saling menghargai.
- d) Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang mulia.

Anjuran untuk bersikap baik terhadap sesama manusia adalah dalam konteks statusnya sebagai hubungan antara sesama makhluk Allah, sebab bagaimanapun makhluknya mempunyai hak tinggal di bumi, karenanya setiap muslim dianjurkan untuk menunjukkan sikap yang baik dalam pergaulan dan bukan yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan aqidah.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Dikemukakan akhlak terhadap lingkungannya yang dimaksud adalah lingkungan yang berada disekitar manusia hidup. Akhlak terhadap lingkungannya dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku:

- a) Memperlakukan binatang dengan baik yaitu dengan menghindari diri menyiksa binatang, tidak membebani binatang dengan beban yang diluar batas kemampuannya. Memberi makan dan minum, binatang yang halal agar disembelih dengan cara yang baik.
- b) Menjaga dan memelihara kelestarian alam yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak menebang pohon secara liar, memelihara sumber air dari pencemaran dan polusi, menggunakan air secara hemat.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Pada prinsipnya faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ada dua yaitu:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri sendiri baik yang meliputi kognitif maupun psikologis.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, dan mampu menahan diri dari perbuatan yang menyimpang serta dapat membedakan antara mana yang baik dan buruk.

b. Faktor Eksternal

Pembinaan akhlak secara maksimal dipengaruhi oleh lingkungan. Akhlak yang baik jika lingkungan jelek maka akan melahirkan perilaku yang tidak bagus. Jika akhlak yang kurang bagus tetapi lingkungannya baik maka akan melahirkan perilaku yang bagus.

Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja dipengaruhi oleh lingkungan social yang meliputi:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga inti (orang tua) adalah orang yang berperan besar dalam tanggung jawab dalam pembinaan akhlak bagi anak karena merupakan tempat sosialisasi primer, dimana anak mendapatkan norma atau etika pertama (pertama kali yang mengatakan dimana baik atau buruknya perilaku). Orang tua dapat membina atau menanamkan akhlak dan kepribadian secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi anak. Lingkungan keluarga adalah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak tentang ketauhidan, pengalaman bergaulan manusia dan pengenalan tanggung jawab.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang cukup besar dalam pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu dengan mengajarkan tentang materi agama kepada peserta didik. Pendidik harus mampu memperbaiki moral dan kepribadian dari peserta didik yang terlanjur rusak.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap pembinaan akhlak sebagaimana anak yang dilahirkan dari lingkungan yang baik akan melahirkan kepribadian yang baik begitu pula sebaliknya jika lingkungan dimana seorang anak

tergolong lingkungan dimana moral masyarakatnya bobrok maka anak akan berperilaku atau berakhlak buruk.²³

8. Metode Pembinaan Akhlak

Muhammad Quthb, Abdurrahman al Nahlawi dan Abdullah Ulwan telah mengemukakan metode-metode dalam pembinaan akhlak dalam pendidikan islam diantaranya yang terpenting adalah:²⁴

a. Metode Keteladanan

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan.pendidikan tidak akan sukses tanpa diiringi dengan pemberian contoh.

Metode keteladanan adalah metode dimana seorang diberikan contoh-contoh yang baik dengan strategi yang cocok yang dikembangkan oleh pendidik.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Abdullh Ulwan mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun , anak akan kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.²⁵

²³ Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: CV.Misika Anak Galiza,2003),73-74

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu,1999),177

²⁵Ibid,178.

Hal ini sependapat dengan teori modeling Albert Bandura. Dalam sebuah buku yang berjudul *Self Efficacy*, Albert Bandura menerangkan:

Modeling influences do more than simply provide a social standart against which to judge one's own capabilities. People seek proficient model who posses the competencies to which they aspire. Through their behavior and expressed ways of thinking, competent models transmit knowledge and teach observers effective skills and strategies for managing environmental demands. Acquisition of better means raisers perceived self efficacy. Undaunted attitudes exhibited by perseverant models as they cope with obstacles repeatedly thrown in their path can be more enabling to others than the particular skills being modeled.²⁶

Pengaruh modeling lebih sekedar memberikan standar social terhadap penilaian kemampuan sendiri. Orang-orang mencari model mahir yang memiliki kompetensi yang mereka cita-citakan. Melalui perilaku mereka dan cara mengungkapkan pemikiran, model pengetahuan dan mengajarkan pengamat ketrampilan dan strategi untuk mengelola tuntutan lingkungan yang efektif. Akuisi sarana yang lebih baik menimbulkan persepsi self efficacy. Sikap gentar dipamerkan oleh model gigih saat mereka mengatasi hambatan berulang kali, mereka memiliki kemungkinan yang lebih dari orang lain untuk melakukan ketrampilan tertentu yang dimodelkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara yang menggambarkan contoh perilaku dalam pembentukan akhlak.

²⁶ Albert Bandura, *Self Efficacy In Changing Societies* (Cambridge: Cambridge Univessity Press, 1995),4.

Belajar melalui observasi adalah modelling, yang melibatkan penambahan dan pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Melalui modelling orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini karena adanya kemampuan kognitif. Disamping dampak mempelajari tingkah laku baru, modelling mempunyai dua dampak terhadap perilaku lama. Yaitu tingkah laku model yang diterima secara sosial yang dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Dan tingkah laku yang diterima secara sosial dapat memperkuat dan memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, tergantung apakah tingkah laku model I diganjar atau dihukum.²⁷

Dalam penjelasan diatas dapat dimengerti bahwasanya pembentukan akhlak dengan melalui modelling lebih mudah dicerna oleh peserta didik dalam mencontoh tingkah laku sehingga tanpa disadari mereka berubah tingkah lakunya.

b. Metode Pembiasaan.

Metode ini bisa diberikan dengan cara memberikan suatu latihan dalam hal syariat islam. Dari teori behaviorisme Skinner adalah pengkondisian operan yaitu bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-

²⁷ Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang:UMM Press

konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.²⁸

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak terutama remaja. Mereka belum menginsafi apa yang baik dan yang buruk dalam arti susila.

Skinner mengatakan bahwa kemampuan memanipulasi tingkah laku apabila dilakukan dengan tepat dapat digunakan untuk perbaikan semuanya.²⁹ Skinner yakin bahwa tingkah laku dapat diterangkan dan dikontrol semata-mata dengan memanipulasi lingkungan dimana organisme yang bertingkah laku itu berada, dan bahwa tidak perlu memisahkan organisme dari lingkungan atau menarik kesimpulan-kesimpulan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri organisme.³⁰

Skinner bekerja dengan 3 asumsi dasar, yaitu asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi, bahkan merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah. Yaitu:

1) Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (behavior is lawfull).

Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.

²⁸Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1994), 122

²⁹Gardner Lindzey dan Calvin S.Hall, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik* (Yogyakarta:Kansius,1993),320

³⁰ *Ibid.*,321.

- 2) .Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani masa lampau, tetapi juga masa akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi tersebut.
- 3) Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan atau membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku seseorang.³¹

Tentu saja, semua teoritikus kepribadian diam-diam berasumsi bahwa tingkah laku bersifat taat asas atau berjalan menurut hukum.

Seperti pandangan- pandangan Skinner:

Ilmu pengetahuan lebih sekedar deskripsi tentang peristiwa-peristiwa sebagaimana adanya. Ilmu pengetahuan berusaha menemukan tata tertib, menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa tertentu berhubungan secara taat asas dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Tak mungkin mendasarkan teknologi praktis pada ilmu pengetahuan sebelum hubungan-hubungan itu ditemukan. Akan tetapi tata tertib tidak hanya merupakan suatu kemungkinan hasil akhir, tata tertib merupakan asumsi kerja yang harus dipakai sejak permulaan. Kita tidak dapat menerapkan metode-metode ilmu pengetahuan pada objek yang diasumsikan bergerak secara sembarangan. Ilmu pengetahuan tidak hanya menjelaskan, melainkan juga memprediksikan. Ilmu pengetahuan tidak hanya menggeluti masa lampau, melainkan juga masa depan. Prediksi pun bukanlah kata akhir, sepanjang kondisi-kondisi yang relavan dapat diubah, atau kalau tidak dikontrol, masa depan dapat dikontrol. Apabila kita harus menggunakan metode-metode ilmu pengetahuan dalam bidang persoalan manusia, kita harus berasumsi bahwa tingkah laku bersifat taat asas dan ada yang menentukan. Kita harus berharap menemukan bahwa apa yang dilakukan manusia merupakan hasil dari kondisi-kondisi yang

³¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 320

dapat dispesifikasikan dan sekali kondisi-kondisi ini ditemukan, kita akan dapat mengantisipasi dan sampai batas tertentu menentukan tindakan-tindakan.³²

Inti teori behaviorisme skinner adalah pengkondisian operan (*conditioning* operan). Pengkondisian operan adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Belajar adalah tingkah laku.³³

c. Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³⁴

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus. Artinya pendidik hendaknya berusaha menimbulkan kesan bagi peserta

³² Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, 318-319.

³³ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 122.

³⁴ Hary Noer, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 191

didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal ini yang membuat masehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.

C. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa *adolscere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.³⁵

Menurut pandangan Pieget, secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berda dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.³⁶

Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidaktentuan saat mereka mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitive karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya

³⁵ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 57-58.

³⁶ Muhamad Al- Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55- 56.

lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah peranya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus.

2. Ciri-ciri Remaja

- a. Remaja awal, yaitu rentng umur 13-17 tahun. Pada masa awal ini memiliki ciri-ciri khas diantaranya tidak stabilnya emosi, lebih menonjolkan sikap dan moral, mulai matang kmampuan mental dan kecerdasanya, membingungkan status, mulai banyak masalah yang dihadapi, serta mulai mengalami masa kritis.
- b. Remaja akhir, yaitu rentang umur 18-21. Pada masa ini remaja mengalami kestabilan emosi, lebih realitis dalam menilai dirinya, lebih matang dalam menghadapi masalah, dan lebih tenang perasaanya.³⁷

3. Perkembangan Remaja

Masa remaja atau *adolsen* merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek kepribadiannya diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa. Karena perananya sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejolak atau kemelut. Gejolak atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, social, intelektual juga moral. Hal itu

³⁷ Ibid, 68 - 73

terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

Beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan para remaja adalah:

1. Mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan lawan jenis.
2. Mampu melakukan peran-peran social sebagai laki-laki dan wanita. Mampu menghargai, menerima, dan melakukan peran sosial sebagai laki-laki dan wanita dewasa.
3. Menerima kondisi jasmaniyahnya dan dapat menggunakannya secara efektif.
4. Memiliki keberdiri sendirian emosional dari orang tuanya dan orang dewasa lainnya.
5. Memiliki perasaan mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi.
6. Mampu memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
7. Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinaan dan berkeluarga.
8. Mengembangkan konsep-konsep dan ketrampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.
9. Memiliki perilaku sosial yang diharapkan masyarakat.
10. Memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi perbuatannya.³⁸

³⁸ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 47-48

Menurut Zakiah, masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagaman dikalangan remaja ini adalah kaburnya nilai-nilai moral dimata generasi muda, mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka.

Kontradiksi atau pertentangan yang terdapat dalam kehidupan remaja akan menghambat pembinaan moralnya karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor yang membina bertentangan dengan yang satu dengan yang lainnya, maka akan goncanglah jiwa yang dibina, terutama mereka yang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu masa remaja.³⁹

Disamping itu, remaja pun merasa hari depannya suram, yang biasa mereka sebut dengan masa depan suram, karena mereka tahu bahwa apa yang terjadi pada diri mereka adalah yang merugikan, tetapi mereka tidak mencari jalan keluarnya, lalu mereka mengatasi perasaan yang tak menyenangkan itu dengan jalan mencari obat penenang, yaitu narkoba. Seandainya kita segera menyadari bahaya yang terjadi dan mengambil langkah-langkah positif kearah pembinaan kehidupan moral agama secara sungguh-sungguh.

³⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 241.

D. Peranan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Peranan menunjukkan keikutsertaan perorangan atau kelompok yang melakukan suatu usaha guna mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan statusnya.

Pengasuh di panti asuhan adalah untuk membantu dan sebagai orang tua pengganti atau menggantikan peran orang tua bagi anak yang terlantar atau karena orang tua mereka meninggal maupun dari keluarga yang tidak mampu, dengan memberikan kasih sayang dan memberikan kehidupan yang layak serta pendidikan. Hal itu bertujuan agar anak-anak dalam asuhnya nantinya akan menjadi manusia yang memiliki harkat dan martabat dan dapat berguna bagi nusa bangsa yang memiliki karakter unggul serta kepribadian dan akhlak yang baik.

Dari penjelasan tersebut bahwa yang dilakukan oleh pengasuh panti dalam pembinaan akhlak adalah . .

1. Memberikan keteladanan kepada remaja melalui contoh dan model dalam berperilaku serta menjaga ucapan dengan baik.
2. Membiasakan para remaja untuk berbicara yang sopan dan berperilaku yang santun baik dipanti maupun di lingkungan masyarakat.
3. Mengontrol dan mengawasi perilaku para remaja untuk mengetahui perkembangan atau perubahan dari perilaku remaja tersebut.
4. Memberikan bekal berupa keyakinan, pengetahuan dan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah kepada para remaja.